

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud memang sangat menarik untuk dibicarakan dan selalu menjadi topik utama karena dinilai sangat berbahaya bahkan mengancam dunia. Dengan adanya kecurangan, membawa dampak serius dan banyak kerugian. Berdasarkan hasil penelitian ACFE (2014) menunjukkan presentase *fraud* berturut – turut adalah *fraud* laporan keuangan (*fraudulent statements*) sebesar 73%, korupsi(*corruption*) sebesar 18%, dan penyalahgunaan aset(*asset misappropriations*) sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan adalah yang paling berbahaya yang memiliki tingkat presentase paling tinggi diantara jenis *fraud* lainnya. Hasil survey ACFE Indonesia Chapter (2016) disebutkan bahwa *fraud* merupakan bahaya laten yang mengancam dunia. Hasil survey Association of Certified Fraud Examiners(ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*.

Contoh kasus *fraud* laporan keuangan dalam kancah internasional diantaranya seperti kasus Enron Corporation yang merupakan perusahaan penyedia energi terbesar di Amerika Serikat yang tumbang dan mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari aktivitas perdagangan yang rumit dan manipulasi keuangan yang dilakukan oleh direksi(Kurniawan, 2012 : 32). Selanjutnya pada tahun 2002, WorldCom mengumumkan bahwa direksi telah melakukan manipulasi keuangan dengan langkah melambungkan pendapatan WorldCom yang merupakan pelanggaran terhadap prinsip akuntansi. Pada tahun yang sama, Xerox juga melakukan *accounting maneuvers*, dengan menyajikan

laba terlalu besar yg menunjukkan seakan xerox memiliki kinerja yg bagus pada laporan keuangan periode 1997-2000. (Kurniawan, 2012 :33).

Contoh kasus *fraud* laporan keuangan di Indonesia adalah PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah badan usaha milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji(*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma per 31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma. Atas temuan ini, kepada PT Kimia Farma Bapepam memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 Milyar terhadap direksi lama PT Kimia Farma dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal(Bapepam 2002).

Contoh- contoh dari kasus *fraud* laporan keuangan diatas, otomatis akan mempengaruhi tingkat kepercayaan public terhadap kredibilitas laporan keuangan karena didalam laporan keuangan mencakup seluruh informasi kondisi keuangan perusahaan. Dari informasi tersebut diharapkan dapat membantu para user(pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan. Tetapi ditinjau dari sisi bisnis khususnya dalam hal keuangan, perusahaan bisa melakukan cara-cara yang dinilai tidak jujur(manipulasi). Apabila laporan keuangan mengandung unsur *fraud* maka akan menyesatkan public. Dari sini, termasuk salah satu alasan peneliti untuk tertarik melakukan penelitian tentang fraud dan kebangkrutan ini.

Kurniawan (2012) menyatakan bahwa Enron Corporation mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari aktivitas perdagangan yang rumit dan manipulasi keuangan. Dari sini bisa diprediksikan bahwa sebelum runtuh, Enron sempat mengalami kebangkrutan. Sehingga bisa diasumsikan bahwa kebangkrutan berkaitan erat dengan adanya *fraud* laporan keuangan.

Menurut Kluger dan Shields (1989) pada periode dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mengganti auditornya, maka manajemen dapat menyembunyikan informasi yang tidak benar. Irianto (2003) menyatakan bahwa sebagian besar kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan raksasa disebabkan oleh adanya manipulasi pembukuan. Albrecht et al (2006) menyatakan bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab dan akibat atas adanya kecurangan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diprediksi sedang dalam kondisi keuangan yang sulit akan erat kaitannya dengan adanya *fraud* laporan keuangan yang terjadi.

Agar laporan keuangan bisa terdeteksi adanya *fraud* diperlukan adanya alat deteksi. Untuk mendeteksi adanya *fraud* laporan keuangan dalam perusahaan

digunakan Model *Beneish M-Score*. Model Beneish M-Score dinilai lebih akurat sesuai pernyataan Barsky et al (2003) dan Singleton et al(2006) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, indeks Beneish merepresentasikan teknik analisis laporan keuangan yang dapat membantu dalam menentukan fokus pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Hasil formula Beneish M-Score dari perhitungan 8 variabel yang digunakan, dan akan diperoleh klasifikasi antara perusahaan manipulator dan perusahaan non- manipulator, terhadap kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan (Gazpersz, 2013 dalam Issabella, (2015). Seperti dalam penelitian Tarjo dan Nurul, (2015) yang menerapkan aplikasi *Beneish M-Score* dan Data Mining untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan yang hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan Model *Beneish M-Score* mampu mendeteksi adanya *fraud* pada laporan keuangan.

Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya kebangkrutan dalam perusahaan yaitu Model *Altman Pertama Z-Score*. Model ini diciptakan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman, seorang profesor di Stern School of Business di New York University. Model *Altman Z-Score* merupakan model pendeteksian yang digunakan untuk memprediksi potensi suatu perusahaan apakah dalam masa kesulitan keuangan(*financial distress*) ataupun berjalan dengan bagus. Model Altman Z-Score dinilai cukup akurat dan diterapkan di Negara- Negara maju. Hanafi dan Halim, (2005:286) menyatakan bahwa Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan menggunakan pendekatan *multivariate* pada tahun 1968 di Negara- Negara maju antara lain Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Penelitian ini menggunakan model Altman pertama karena model ini dinilai sangat akurat

karena persentase prediksi yang benar adalah sekitar 95% serta menerima banyak reaksi positif dan hanya menuai beberapa kritik. Altman et al., (dalam Mahama : 2015). Fanny dan Saputra (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit going concern. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model Altman, model Zmijewski, dan model Springate. Dari hasil penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa model prediksi Altman merupakan model prediksi terbaik diantara ketiga model yang digunakan tersebut dalam mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Dari konsep diatas, maka ide penelitian yang muncul adalah “Analisis kecurangan laporan keuangan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan”. Supaya dapat diketahui apakah perusahaan yang terdeteksi adanya *fraud* laporan keuangan cenderung perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

Ide yang diangkat oleh peneliti merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu, dari penelitian terdahulu (table 1.1) belum ada yang meneliti tentang hubungan antara *fraud* laporan keuangan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini menggunakan model Altman pertama karena model Altman dinilai sangat akurat karena persentase prediksi yang benar adalah sekitar 95% serta menerima banyak reaksi positif dan hanya menuai beberapa kritik Altman et al., (dalam Mahama : 2015). Fanny dan Saputra (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit going concern. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model Altman, model Zmijewski, dan model Springate. Dari hasil penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa model prediksi Altman merupakan model prediksi terbaik diantara ketiga model yang digunakan tersebut dalam mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Untuk mendeteksi adanya *fraud* laporan

keuangan dalam perusahaan digunakan Model *Beneish M-Score* karena Model Beneish M-Score dinilai lebih akurat sesuai pernyataan Barsky et al (2003) dan Singleton et al(2006) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, indeks Beneish merepresentasikan teknik analisis laporan keuangan yang dapat membantu dalam menentukan fokus pemeriksaan atas laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan dengan model Beneish M-Score terhadap prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score. Sehingga dari masalah tersebut dapat dirumuskan :

Apakah kecurangan pelaporan keuangan berkorelasi dengan prediksi kebangkrutan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menguji hubungan antara kecurangan pelaporan keuangan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat.

a. Bagi perusahaan

Sebagai alat untuk memprediksi adanya kebangkrutan sedini mungkin supaya segera dilakukan perbaikan sebelum kebangkrutan terjadi.

b. Bagi praktisi

Sebagai salah satu alat bantu dalam mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

c. Bagi akademisi/pembaca

Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

d. Bagi peneliti

Sebagai penambah pengetahuan sekaligus guna mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan.

e. Bagi pengguna laporan keuangan

Untuk menghindari kerugian yang disebabkan kecurangan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran(*fraud*) karena investor bisa memprediksi adanya kebangkrutan pada perusahaan sebelum mereka berinvestasi.